

PENGARUH INFLASI DAN PROFITABILITAS TERHADAP HARGA PASAR SAHAM

Merindha Firdiana
Merindha.firdiana@gmail.com
Lailatul Amanah

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

The purpose of the research is to find out and to analyze the influence of inflation and profitability to the stock market price of manufacturing companies which are listed in Indonesia Stock Exchange in 2012-2014 periods. The sample collection has been carried out by using purposive sampling method, and the samples are 73 companies manufacturing with the observation period from 2012 to 2014, so 219 observation data have been obtained. The secondary data sources in this research have been obtained from the official website of Indonesia Stock Exchange. The data analysis technique has been done by using multiple linear regressions analysis and SPSS program. Based on the result of the analysis, it can be concluded that (1) Inflation has significant and negative influence to the stock market price on the companies which are listed in the Indonesia Stock Exchange. (2) Profitability (ROA) has significant and positive influence to the stock market price of the manufacturing companies which are listed in Indonesia Stock Exchange.

Keywords: Inflation, profitability, stock price

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi dan profitabilitas terhadap harga pasar saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 73 perusahaan manufaktur dengan periode pengamatan selama tahun 2012 sampai tahun 2014, sehingga didapatkan data observasi sebanyak 219. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan: (1) Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga pasar saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (2) Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga pasar saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kata kunci: inflasi, profitabilitas, harga saham

PENDAHULUAN

Masalah yang terus menerus mendapat perhatian pemerintah adalah masalah inflasi. Tujuan jangka panjang pemerintah adalah menjaga agar tingkat inflasi yang berlaku berada pada tingkat yang sangat rendah. Adakalanya tingkat inflasi meningkat secara tiba-tiba atau wujud sebagai akibat suatu peristiwa tertentu yang berlaku di luar ekspektasi pemerintah misalnya efek dari pengangguran nilai uang (defresiasi nilai uang) yang sangat besar atau ketidakstabilan politik. Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini menimbulkan inflasi.

Inflasi merupakan masalah utama di banyak negara berkembang dan menjadi pertanda bagi negara-negara sosialis untuk melakukan perubahan yang mengarah ke pasar, seperti misalnya Polandia dan Yugoslavia. Tahun 2015 ini, perusahaan sedang berada dalam kondisi persaingan global. Hal ini dipicu dengan adanya perusahaan asing akan lebih mudah masuk ke Indonesia dengan tujuan mendirikan usaha maupun menanamkan sahamnya sehingga suatu perusahaan dituntut untuk mampu membaca dan melihat situasi yang terjadi sehingga dapat melakukan pengelolaan fungsi-fungsi manajemen baik di bidang pemasaran, produksi, sumber daya manusia maupun keuangan dengan baik agar perusahaan lebih unggul dari persaingan yang dihadapi. Dalam mencapai tujuan tersebut, keberadaan pemegang saham dan peranan manajemen sangatlah penting dalam menentukan besarnya keuntungan yang akan diperoleh. Suatu keputusan yang diambil oleh pihak manajemen dalam suatu pembiayaan investasi harus dipertimbangkan dengan teliti, baik dari jenis sumber dana maupun dari jangka waktu sumber pendanaan tersebut. Hal ini dikarenakan, sumber pendanaan tersebut memiliki konsekuensi finansial yang berbeda.

Keputusan pendanaan yang dilakukan secara tidak cermat, akan menimbulkan biaya tetap dengan biaya modal yang tinggi, sehingga akan memperdampak pada rendahnya profitabilitas perusahaan. Kecenderungan perusahaan yang makin banyak menggunakan hutang, secara perlahan akan menimbulkan kewajiban yang berat bagi perusahaan saat membayar kembali hutang tersebut dan hal tersebut akan berdampak kebangkrutan pada perusahaan.

Pedoman umum perusahaan adalah mencari hutang sebanyak mungkin tanpa meningkatkan resiko atau menurunkan fleksibilitas perusahaan. Untuk mengantisipasi kebangkrutan, manajer perusahaan harus berhati-hati dalam menetapkan struktur modal perusahaan. Peningkatan laba oleh perusahaan dapat ditempuh dengan berbagai cara. Salah satunya dengan berinvestasi pada pasar modal. Kegiatan investasi merupakan suatu kegiatan menempatkan dana pada satu atau lebih asset selama periode tertentu dengan harapan dapat memperoleh pendapatan atau peningkatan atas nilai investasi awal (modal) yang bertujuan untuk memaksimalkan hasil (*return*) yang diharapkan dalam batas risiko yang dapat diterima untuk tiap investor (Mustakini, 2000). Namun banyak hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih saham yang akan diinvestasikan. Tujuan utama dari aktivitas di pasar modal adalah untuk memperoleh keuntungan (*return*). Para investor menggunakan berbagai cara untuk memperoleh *return* yang diharapkan, baik melalui analisis sendiri terhadap perilaku perdagangan saham, maupun dengan memanfaatkan saran yang diberikan oleh para analis pasar modal seperti *broker*, *dealer*, manajer investasi dan lain-lain.

Pengaruh inflasi cukup besar pada kehidupan ekonomi, inflasi merupakan salah satu masalah ekonomi yang banyak mendapat perhatian para ekonomi, pemerintah, maupun masyarakat umum. Berbagai teori, pendekatan dan kebijakan dikembangkan supaya inflasi dapat dikendalikan sesuai dengan yang diinginkan. Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan penurunan harga saham, karena menyebabkan kenaikan harga barang secara umum. Kondisi ini mempengaruhi biaya produksi dan harga jual barang akan menjadi semakin tinggi. Harga jual yang tinggi akan menyebabkan menurunnya daya beli, dan hal ini pula akan mempengaruhi keuntungan perusahaan dan akhirnya berpengaruh terhadap harga saham yakni kemungkinan bisa mengalami penurunan. Tujuan dalam penelitian ini adalah : (1) untuk menguji pengaruh inflasi terhadap harga pasar saham. (2) untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap harga pasar saham.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Signaling theory merupakan sinyal - sinyal informasi yang dibutuhkan oleh investor untuk mempertimbangkan dan menentukan apakah para investor akan menanamkan

sahamnya atau tidak pada perusahaan yang bersangkutan (Suwardjono, 2005). Teori sinyal ini berdasarkan pada teori akuntansi pragmatik dan asumsi bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak tidak sama.

Ghozali dan Chariri (2007) menjelaskan pengaruh informasi akuntansi terhadap perilaku pengambilan keputusan, dimana teori ini dimaksudkan untuk mengukur dan mengevaluasi pengaruh ekonomi, psikologis dan sosiologi pemakai terhadap alternatif prosedur akuntansi dan media pelaporan. *Signalling theory* menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Sinyal dapat berupa informasi atau promosi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Informasi yang diterima oleh investor terlebih dahulu diterjemahkan sebagai sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal yang buruk (*bad news*). Tingkat laba yang dilaporkan perusahaan melalui laporan laba rugi dapat diterjemahkan menjadi sinyal baik maupun sinyal yang buruk. Apabila laba yang dilaporkan menurun maka perusahaan berada dalam kondisi tidak baik sehingga dianggap sebagai sinyal yang buruk. Sebaliknya, apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan meningkat maka informasi tersebut dapat dikategorikan sebagai sinyal baik karena mengindikasikan kondisi perusahaan yang baik. Sinyal-sinyal dari informasi yang beredar dapat mempengaruhi tindakan yang diambil investor. Sebuah informasi dapat dikatakan bermanfaat apabila informasi tersebut benar - benar atau seakan - akan digunakan dalam pengambilan keputusan oleh pemakai yang dituju, yang ditunjukkan adanya asosiasi antara peristiwa (*event*) dengan return, harga atau volume saham di pasar modal (Suwardjono, 2005).

Inflasi

Menurut Blanchard (2006), inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum suatu barang secara terus menerus. Sedangkan menurut ilmu ekonomi, Inflasi adalah suatu keadaan perekonomian dimana harga-harga secara umum mengalami kenaikan yang tidak hanya dialami oleh satu Negara saja melainkan seluruh Negara dan berlangsung secara berkesinambungan dan perlu diingat, jika kenaikan itu terjadi pada satu barang saja maka hal itu juga tidak dinamakan inflasi.

Adapun jenis - jenis inflasi dapat dibedakan menjadi :

1. Berdasarkan tingkat keparahannya, inflasi dapat dibedakan atas :
 - a. Inflasi ringan : inflasi ini masih mudah dikendalikan. Harga-harga naik secara umum, namun belum menimbulkan krisis di bidang ekonomi. Inflasi ringan berada dibawah 10% per tahun.
 - b. Inflasi sedang : inflasi ini sudah menurunkan kesejahteraan orang-orang yang berpenghasilan tetap namun masih belum membahayakan kegiatan ekonomi. Inflasi sedang berkisar antara 10% - 30% per tahun.
 - c. Inflasi berat : inflasi jenis ini sudah mengacaukan kondisi perekonomian. Orang-orang cenderung menyimpan barang dan enggan untuk menabung karena bunga tabungan yang lebih rendah daripada laju inflasi. Inflasi berat terjadi berkisar antara 30% - 100% per tahun.
 - d. Inflasi sangat berat (*hyperinflation*) : inflasi jenis ini sudah mengacaukan perekonomian dan sulit untuk dikendalikan meski dengan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Inflasi sangat berat berada diatas 100% per tahun.
2. Berdasarkan sumbernya, inflasi dibedakan atas :
 - a. Inflasi yang bersumber dari luar negeri
Inflasi ini terjadi karena ada kenaikan harga di luar negeri. Dalam perdagangan bebas, banyak Negara yang saling berhubungan dengan perdagangan. Jika suatu Negara mengimpor barang dari Negara yang mengalami inflasi, maka otomatis

kenaikan harga tersebut akan mempengaruhi harga-harga dalam negerinya sehingga menimbulkan inflasi.

- b. Inflasi yang bersumber dari dalam negeri
Inflasi ini dapat terjadi karena pencetakan uang baru oleh pemerintah atau penerapan anggaran defisit. Inflasi ini juga dapat terjadi karena penawaran suatu barang berkurang sedangkan permintaan tetap.
3. Berdasarkan penyebab terjadinya, inflasi dapat dibedakan atas :
 - a. Inflasi karena kenaikan permintaan
Kenaikan permintaan terkadang tidak dapat dipenuhi produsen. Oleh karena itu, harga akan cenderung naik. Hal ini sesuai dengan hukum ekonomi “ jika permintaan naik dan penawaran tetap, maka harga cenderung naik ”.
 - b. Inflasi karena biaya produksi
Kenaikan biaya produksi mengakibatkan harga penawaran naik sehingga dapat menimbulkan inflasi (Zubaidah, 2003).

Seiring dengan kenaikan harga dan barang tersebut, nilai riil mata uang akan turun secara tajam dan suku bunga yang merupakan instrumen konvensional untuk mengendalikan atau menekan laju pertumbuhan tingkat inflasi, akan disesuaikan dengan kondisi inflasi tertentu. Kebijakan untuk meningkatkan suku bunga dalam mengendalikan inflasi, akan memberikan dampak pada referensi perusahaan untuk menggunakan utang atau modal sendiri dalam struktur modalnya. Hal ini disebabkan karena tingkat bunga yang tinggi akan meningkatkan biaya modal yang disebabkan karena penggunaan utang.

Inflasi yang tinggi tingkatnya tidak akan menggalakkan perkembangan ekonomi. Biaya yang terus menerus naik menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan. Maka pemilik modal biasanya lebih suka menggunakan uangnya untuk tujuan spekulasi. Untuk mengantisipasi dalam mengambil berbagai keputusan yang berkenaan dengan kegiatan ekonomi, penghitungan angka inflasi sangatlah diperlukan, hal ini karena agar ada patokan dalam mengambil keputusan. Adapun rumus untuk menghitung angka inflasi adalah dengan memakai indeks harga. Indeks harga adalah perbandingan antara harga rata-rata pada tahun yang dihitung dan harga rata-rata pada tahun dasar. Tahun dasar yang digunakan adalah tahun yang dibuat sebagai patokan penghitungan. Pada prinsipnya, bebas memilih tahun dasar, tetapi agar hasil penghitungan angka indeks harga rasional, maka tahun dasar yang dipilih sebaiknya tahun dimana kondisi perekonomian dalam keadaan stabil dan tidak terlalu lama dengan tahun yang akan dihitung. Rumus menghitung indeks harga (Purwanto, 2006) :

$$IH_n = \frac{\sum P_n}{\sum P_o} \times 100\%$$

Keterangan :

IH_n : Angka indeks harga pada tahun n

P_n : Harga tahun n, tahun yang akan dihitung indeksinya

P_o : Harga tahun dasar

Ada tiga macam indeks harga yang digunakan di Indonesia yaitu :

1. Indeks harga produsen (IHP)

Indeks harga produsen yaitu indeks yang membandingkan perubahan harga barang dan jasa yang di beli produsen dalam kurun waktu tertentu.

2. Indeks harga perdagangan besar
Purwanto (2006) Indeks harga perdagangan besar adalah angka indeks yang menunjukkan perubahan-perubahan yang terjadi atas harga pada pasar primer mengenai barang-barang tertentu.
3. Indeks harga konsumen (IHK)
Mankiw (2004:446) indeks harga konsumen adalah suatu ukuran keseluruhan biaya yang harus dibayar oleh seorang konsumen guna memperoleh barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
Formulasi indeks harga konsumen dapat di tunjukan sebagai berikut (Widodo, 1990) :

$$IHK_n = \frac{\sum_{i=1}^k \frac{P_{ni}}{P_{(n-1)i}} P_{(n-1)i} Q_{0i}}{\sum_{i=1}^k P_{0i} Q_{0i}}$$

Dalam hal ini:

IHK_n : Indeks periode ke-n

P_{ni} : Harga jenis barang i, periode ke - (n)

$P_{(n-1)i}$: Harga jenis barang i, periode ke - (n-1)

$P_{(n-1)i} \cdot Q_{0i}$: Nilai konsumsi jenis barang i, periode ke - (n-1)

$P_{0i} \cdot Q_{0i}$: Nilai konsumsi jenis barang i, pada tahun dasar

K : Jumlah jenis barang paket komoditas

Inflasi meski dalam kenyataannya buruk, namun tidak selalu berdampak buruk bagi perekonomian. Inflasi yang terkendali justru dapat meningkatkan kegiatan perekonomian.

Profitabilitas

Profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan (Brigham dan Huston, 2001). Rasio profitabilitas terdiri dari dua jenis rasio yang menunjukkan laba dalam hubungannya dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan efektivitas dengan investasinya. Kedua rasio ini secara bersama-sama menunjukkan efektivitas rasio profitabilitas dalam hubungannya antara penjualan dengan laba. Adapun menurut Brigham dan Gapenski (2006), profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan manajemen perusahaan. Dengan demikian dapat dikatakan profitabilitas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas yang dilakukan pada periode akuntansi.

Profitabilitas menurut Saidi (2004) adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Para investor menanamkan saham pada perusahaan adalah untuk mendapatkan *return*, yang terdiri dari *yield* dan *capital gain*. Semakin tinggi kemampuan memperoleh laba, maka semakin besar *return* yang diharapkan investor, sehingga menjadikan nilai perusahaan menjadi lebih baik. Laba yang menjadi ukuran kinerja perusahaan harus dievaluasi dari suatu periode ke periode berikutnya dan bagaimana laba aktual dibandingkan dengan laba yang direncanakan.

Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang baik, sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat (Sujoko dan Soebintoro, 2007). Profitabilitas dapat diproksi melalui *Return on Assets* (ROA), karena ROA merupakan salah satu dari *profitability ratio* (rasio laba). ROI dan *Return on Assets* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan atau diinvestasikan dalam suatu periode (Fakhurdi dan Hardianto, 2001), formulasi ROA ditunjukkan sebagai berikut :

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Menurut Martono dan Harjito (2005) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas terdiri dari empat jenis rasio yang menunjukkan laba dalam hubungannya dengan investasi. Keempat rasio ini secara bersama-sama menunjukkan efektivitas, rasio profitabilitas dapat diukur melalui beberapa rasio-rasio sebagai berikut :

1. *Gross Profit Margin*

Ratio gross profit margin mencerminkan atau menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari setiap rupiah penjualan dan dapat menunjukkan jumlah yang tersisa untuk menutup biaya operasi dan laba bersih. GPM dapat diketahui dengan perhitungan sebagai berikut (Ang, 1997).

$$\text{GPM} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Penjualan bersih adalah total penjualan bersih selama satu tahun. Nilai GPM berada diantara 0 dan 1. Jika nilai GPM semakin mendekati 1 (satu), berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan untuk penjualan dan semakin besar juga tingkat pengembalian keuntungan.

2. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin (NPM) berfungsi untuk mengukur tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya (Ang, 1997). Adapun rumusnya adalah :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Nilai NPM ini juga berada diantara 0 dan 1. Apabila nilai NPM semakin besar mendekati 1 (satu), berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan dan semakin besar tingkat kembalian keuntungan bersih.

3. *Return on Equity* (ROE)

Return on equity (ROE) atau *return on net worth* mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan (Sartono, 2001). Apabila terdapat kenaikan permintaan saham suatu perusahaan, maka secara tidak langsung akan menaikkan harga saham tersebut di pasar modal (Sartono, 2001). Dirumuskan :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

4. Rentabilitas Ekonomis

Rentabilitas ekonomis atau disebut juga *Operating Return On Assets* (OPROA) digunakan untuk mengukur tingkat kembalian dari keuntungan operasional perusahaan terhadap seluruh aset yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasional tersebut (Ang, 1997). Dirumuskan :

$$\text{RE} = \frac{\text{Laba Usaha (EBIT)}}{\text{Total Aktiva}}$$

Total aktiva merupakan rata-rata dari total assets awal tahun dan akhir tahun. Jika total assets awal tahun tidak tersedia, maka total assets akhir tahun dapat digunakan.

Harga Saham

Saham adalah suatu bentuk efek yang diperdagangkan dalam pasar modal. Saham merupakan surat berharga sebagai tanda pemilikan atas perusahaan penerbitnya. Saham juga berarti sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seorang atau badan dalam suatu perusahaan terbuka (Sunariyah, 2004). Saham menarik bagi investor karena berbagai alasan. Bagi beberapa investor, membeli saham merupakan cara untuk mendapatkan kekayaan besar (*capital gain*) yang relatif cepat. Sementara bagi investor yang lain, saham memberikan penghasilan yang berupa deviden.

Hubungan Inflasi Terhadap Harga Saham

Perekonomian suatu Negara yang terkena inflasi akan berakibat pada perusahaan-perusahaan. Karena dengan adanya tingkat inflasi yang meskipun tidak terjadi setiap saat, dan apakah itu terjadi di Indonesia atau di Negara lain, namun jelas akan mempengaruhi manajemen perusahaan baik dalam memproduksi barang atau jasa, mengelola pengeluaran

biaya operasional perusahaan maupun menghasilkan laba, sehingga berpengaruh juga nantinya terhadap harga saham yang diperjual belikan di bursa efek Indonesia. Tidak sedikit perusahaan yang mengelola manajemennya dengan tidak baik, sehingga tatkala terkena imbas dari inflasi banyak dari perusahaan yang akhirnya harus di merger, atau mengalami likuiditas bahkan sampai bangkrut dan menyisakan utang kekayaan. Dan hal itu juga pasti mengakibatkan harga saham perusahaan menjadi kecil, sehingga masyarakat akan enggan untuk menanamkan modalnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh Sangkyun (1997) dan Mok (1993) yang menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap return saham. Rusmiani (2009) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Inflasi, *Return On Asset (ROA)*, *Economic Value Added (EVA)*, dan *Firm Size Terhadap Return Saham Di Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2008*, menyimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return* saham. *Return On Asset* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return* saham,

Berdasarkan kajian teoritis, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

H₁ : Inflasi berpengaruh negatif terhadap harga pasar saham.

Hubungan Profitabilitas Terhadap Harga Saham

Para investor menanamkan saham pada perusahaan adalah untuk mendapatkan *return*, yang terdiri dari *yield* dan *capital gain*. Semakin tinggi kemampuan memperoleh laba, maka semakin besar *return* yang diharapkan investor. Perolehan laba perusahaan yang tinggi akan meningkatkan harga saham dan akan menarik investor untuk berinvestasi. Sedangkan bila perolehan saham menurun akan menjadi perbandingan investor dalam menanamkan sahamnya.

Haryanto (2003) melakukan penelitian tentang analisis pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Industri Minuman di Bursa Efek Indonesia. Menyimpulkan bahwa ROA, ROE dan NPM secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial hanya ROE yang berpengaruh terhadap harga saham sedangkan ROA dan NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan Dwireza (2010) meneliti mengenai pengaruh profitabilitas terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek (BEI). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah NPM, ROI, dan EPS sedangkan variabel dependennya adalah harga saham. Hasil pengujian menyimpulkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan secara parsial hanya NPM dan EPS yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Rusmiani (2009) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Inflasi, *Return On Asset (ROA)*, *Economic Value Added (EVA)*, dan *Firm Size Terhadap Return Saham Di Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2008*, *Return On Asset* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return* saham,

Berdasarkan kajian teoritis, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

H₂ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga pasar saham.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian Dan Gambaran Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, inflasi dan profitabilitas merupakan variabel independen sedangkan harga saham merupakan variabel dependen. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, berupa laporan keuangan perusahaan.

Teknik Pengambilan Sampel

Populasi

Populasi adalah kumpulan semua anggota dari obyek yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012, 2013, dan 2014 sesuai publikasi *Indonesian capital market directory* (ICMD).

Sampel

Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* jenis *judgement sampling* yaitu sampel dipilih dengan menggunakan pertimbangan tertentu disesuaikan dengan tujuan penelitian atau masalah penelitian yang dikembangkan (Ferdinand, 2006). Kriteria-kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan pengklasifikasian ICMD (*Indonesian capital market directory*) tahun 2012-2014, (2) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan tahunan lengkap baik Annual Report maupun laporan keuangan tahun 2012-2014, (3) Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki laba negatif pada tahun 2012-2014, (4) Perusahaan manufaktur yang memiliki harga saham secara berturut-turut pada tahun 2012-2014.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis Data

Adapun jenis data yang diambil adalah data sekunder yakni data perusahaan manufaktur yang diambil dari bursa efek Indonesia yang telah dipublikasikan untuk periode 2012-2014.

Sumber Data

Sumber data yang diambil peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah melalui pengambilan data di bursa efek Indonesia yang telah dipublikasikan dan sesuai dengan criteria yang akan digunakan dalam penelitian. Selain itu, peneliti juga menggunakan studi kepustakaan sebagai bahan literature, yang berhubungan dengan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data yang digunakan adalah

1. dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang dipublikasikan oleh BEI melalui *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) untuk periode tahun 2012, 2013 dan 2014.
2. Studi Kepustakaan (*Library Research*). *Library research* yaitu metode yang digunakan dengan jalan menelaah beberapa buku literatur yang berkaitan dengan yang diteliti untuk dijadikan konsep atau teori dalam pembahasan skripsi ini.

Variabel Dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Independen

1. Inflasi

Inflasi menggunakan perhitungan Indeks Harga. Indeks harga adalah perbandingan antara harga rata-rata pada tahun yang dihitung dan harga rata-rata pada tahun dasar.

Rumus menghitung indeks harga (Purwanto, 2006) :

$$IH_n = \frac{\sum P_n}{\sum P_o} \times 100\%$$

2. Profitabilitas

Profitabilitas dapat diproksi melalui *Return on Assets* (ROA), karena ROA merupakan salah satu dari *profitability ratio* (rasio laba). ROI dan *Return on Assets* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan atau

diinvestasikan dalam suatu periode (Fakhurdi dan Hardianto, 2001), formulasi ROA ditunjukkan sebagai berikut :

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Variabel Dependen

1. Harga Saham

Pada saat pasar saham berlangsung dan terdapatnya permintaan dan penawaran harga saham maka akan terdapat penentuan harga dari sebuah saham. Seperti laporan keuangan yang tertera pada sampel penelitian ini yang di ambil di Bursa Efek Indonesia. Maka harga saham yang diambil adalah harga saham penutupan akhir tahun per 31 Desember dengan periode waktu penelitian 2012 hingga tahun 2014 dengan satuan rupiah.

Teknik Analisis Data

Sebelum melakukan pengujian regresi, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

1. Uji Regresi Linier Berganda

Model regresi linear berganda (*multiple linear regression method*) yang digunakan dalam teknik analisis data pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$RS = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 IHn + e$$

Dimana:

- a. RS adalah *Return Saham*,
- b. α adalah nilai konstanta,
- c. β adalah koefisien regresi,
- d. ROA adalah *Return on Assets*,
- e. IHn adalah indeks harga,
- f. e adalah pengganggu / error.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi, variabel dependen, variabel independen atau kedua-duanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Santoso, 2000). Uji statistik yang digunakan adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Jika hasil Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikan diatas 0,05 maka data residual terdistribusi dengan normal. Namun, jika hasil Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikan dibawah 0,05 maka data residual terdistribusi tidak normal (Ghozali, 2011).

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Multikolinearitas di dalam model regresi dapat dilihat dengan menggunakan metode berikut :

- a. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen.
- b. Menganalisis nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) yang sifatnya saling berlawanan.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik

adalah model regresi yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006). Dasar pengambilan keputusannya adalah:

- a. jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk suatu pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi Heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.
- d. Uji Autokorelasi
Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah yang bebas autokorelasi. Salah satu metode analisis untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan uji Durbin-Watson (Ghozali, 2006).

3. Uji Hipotesis (Uji t)

Uji hipotesis merupakan suatu uji hipotesis untuk menguji pengaruh masing - masing variabel inflasi dan profitabilitas secara individual berpengaruh terhadap variabel harga saham. Untuk mengetahuinya maka digunakan tingkat signifikan sebesar Menganalisis hasil pengujian dengan kriteria sebagai berikut :

- a) Apabila nilai sig-t < tingkat signifikan 0,05 yang berarti variabel inflasi dan profitabilitas secara individual berpengaruh terhadap variabel harga saham.
- b) Apabila nilai sig-t > tingkat signifikan 0,05 yang berarti variabel inflasi dan profitabilitas secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel harga saham.

4. Uji Kelayakan Model

1. Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R²) dinyatakan dalam presentase antara 0 dan 1. Nilai R² yang mendekati 0 berarti menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen semakin kecil. Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2006).

2. Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Uji *goodness of fit* digunakan untuk menguji model tingkat kesesuaian variabel inflasi dan profitabilitas sebagai variabel penjelas harga saham. Langkah-langkah untuk pengujian tersebut yaitu menganalisis hasil pengujian dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Apabila nilai sig-F > 0,05 yang artinya variabel inflasi dan profitabilitas tidak sesuai sebagai variabel penjelas harga saham.
- b. Apabila nilai sig-F < 0,05 yang artinya variabel inflasi dan profitabilitas sesuai sebagai variabel penjelas harga saham.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas secara statistik Kolomogrov-Smirnov menggunakan bantuan SPSS dengan dapat dilihat melalui Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

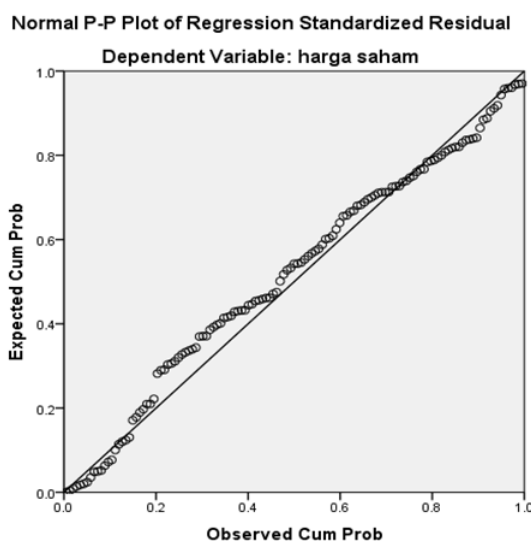
		Inflasi	ROA	Return saham
N		219	219	219
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	2.4087	2.0161	3.2146
	Std. Deviation	.06422	1.21135	1.23395
Most Extreme Differences	Absolute	.271	.115	.102
	Positive	.271	.076	.049
	Negative	-.228	-.115	-.102
Kolmogorov-Smirnov Z		1.376	1.317	1.167
Asymp. Sig. (2-tailed)		.060	.062	.131

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS

Tabel 1 hasil pengujian terhadap normalitas data dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov menunjukkan tiga (3) variabel yaitu: inflasi, ROA dan *return* saham mempunyai nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,60, 0,062 dan 0,131. Semua variabel yang menunjukkan tingkat signifikansi diatas 0,05, hal ini berarti data yang terdistribusi normal.



Sumber : Output SPSS

Gambar 1
Grafik P-Plots

Grafik Normal P-P Plot di atas menunjukkan bahwa *Return* saham mengikuti dan mendekati garis diagonal, secara kasat mata data dapat dikatakan normal.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Inflasi	.991	1.009
	ROA	.991	1.009

a. Dependent Variable: Harga saham

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan Tabel 2 diketahui pada bagian *coefficient* diperoleh nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk inflasi sebesar 1,009 dan ROA sebesar 1,009. Hasil perhitungan menunjukkan tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Nilai *tolerance* mendekati 1 untuk inflasi sebesar 0,995 dan ROA sebesar 0,991. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada penelitian ini.

c. Uji Autokorelasi

Tabel 3
Hasil Perhitungan Auto-Korelasi
Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1,987 ^a

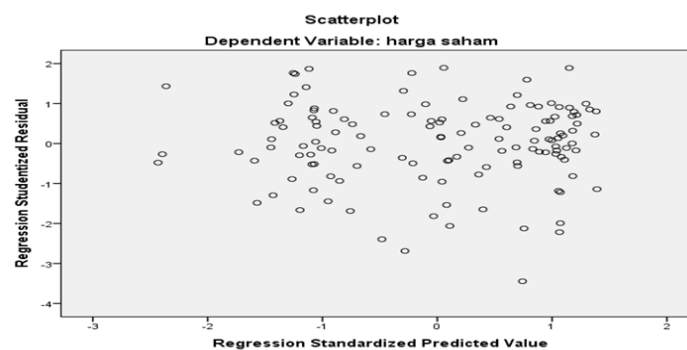
a. Predictors: (Constant), ROA, Inflasi

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Output SPSS

Hasil perhitungan autokorelasi, diperoleh nilai *Durbin Watson* adalah sebesar 1,987. Dengan demikian model regresi yang akan digunakan tidak terdapat masalah autokorelasi. Selain itu model regresi yang dihasilkan dapat digunakan untuk mengestimasi nilai variabel dependen pada nilai variabel independennya.

d. Uji Heterokedastisitas



Sumber: Output SPSS

Gambar 2
Grafik Scatterplot

Berdasarkan grafik *Scatterplot* yang dihasilkan SPSS 20 terlihat hampir semua titik menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu yang jelas serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk mengetahui kinerja perusahaan (ROE) berdasar masukan dari variabel independennya.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4
Persamaan Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients(a)				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.	
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	177.592	54.127		.001	
1	Inflasi	-14.877	4.787	-.202	.002
	ROA	1.055	.315	.218	.001

a Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Output SPSS

Persamaan regresi linier berganda yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$H_s = 177,592 - 14,877Inf + 1,055ROA$$

3. Goodness of fit (Uji Kelayakan Model)

1. Koefisien Determinasi (R²)

Nilai *R-Square* yang diperoleh disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5
Nilai R-Square

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,311 ^a	0,096	0,088	48.13230

a. Predictors: (Constant), ROA, Inflasi

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh nilai *R-Square* sebesar 0,096. Hal ini menunjukkan bahwa hanya 9,6% variasi dari harga pasar saham dapat dijelaskan oleh variabel inflasi dan profitabilitas (ROA) sedangkan sisanya sebesar 90,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian.

2. Uji Statistik F

Tabel 6
Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	53444.283	2	26722.141	11.534	.000 ^b
	Residual	500411.213	216	2316.719		
	Total	553855.496	218			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), ROA, Inflasi

Sumber: Output SPSS

Hasil uji statistik F menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 11,534 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, karena probabilitas signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5\%$), sehingga kesimpulannya model yang digunakan dalam penelitian layak.. Dengan demikian model regresi dapat digunakan untuk memprediksi harga pasar saham atau dapat dikatakan bahwa inflasi dan profitabilitas (ROA) sesuai sebagai variabel penjelas.

4. Pengujian Hipotesis

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011:98). Kriteria pengujian secara parsial dengan tingkat *level of significant* $\alpha = 5\%$.

Dari hasil pengujian hipotesis secara parsial dengan menggunakan SPSS didapat hasil uji t seperti yang tersaji pada Tabel 7 berikut ini:

Tabel 7
Hasil Perhitungan Uji t

Variabel	t _{hitung}	Sig	(α)	Keterangan
Inflasi	-3.108	.002	0,05	Berpengaruh signifikan
ROA	3.356	.001	0,05	Berpengaruh signifikan

Sumber: Output SPSS

a. Uji Parsial pengaruh Variabel Inflasi

Untuk inflasi pada Tabel 7 secara parsial diperoleh signifikansi t sebesar $0,002 < \alpha = 0,05$. Hal ini berarti bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terhadap harga pasar saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Dengan demikian hipotesis yang menyatakan inflasi berpengaruh negatif terhadap harga pasar saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia terbukti.

b. Uji Parsial pengaruh variabel ROA

Untuk profitabilitas (ROA) pada Tabel 7 secara parsial diperoleh signifikansi t sebesar $0,001 < \alpha = 0,05$. Hal ini berarti bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap harga pasar saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Dengan demikian hipotesis yang menyatakan profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap harga pasar saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia terbukti.

Pembahasan

Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Dari hasil pengujian hipotesis inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham, peningkatan inflasi yang terjadi akan menurunkan harga saham karena biaya produksi perusahaan akan meningkat seiring peningkatan inflasi sehingga menurunkan laba perusahaan. Penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan apabila inflasi tinggi maka harga saham akan rendah, dan sebaliknya. Tinggi rendahnya tingkat inflasi dinilai memberi pengaruh positif maupun negatif terhadap pergerakan harga saham sesuai dengan tingkat inflasi itu sendiri. Tingkat inflasi yang tinggi akan menurunkan harga saham asset perusahaan manufaktur, sementara tingkat inflasi yang sangat rendah akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi menjadi sangat lamban sehingga pada akhirnya berpengaruh terhadap lambannya pergerakan aset perusahaan manufaktur.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa inflasi yang tinggi akan mengakibatkan penurunan harga saham, karena menyebabkan kenaikan harga barang secara umum. Kondisi ini mempengaruhi biaya produksi dan harga jual barang akan menjadi semakin tinggi. Harga jual yang tinggi akan menyebabkan menurunnya daya beli, hal ini akan mempengaruhi keuntungan perusahaan dan akhirnya berpengaruh terhadap harga saham yang mengalami penurunan (Tandelilin, 2010). Peningkatan harga barang dan bahan baku ini akan membuat biaya produksi tinggi, sehingga akan berpengaruh pada penurunan jumlah permintaan secara individual maupun menyeluruh. Penurunan jumlah permintaan ini pada akhirnya akan menurunkan perusahaan sehingga akan berpengaruh pada *return* yang diterima perusahaan. Ekspektasi laju inflasi yang tinggi akan mendorong masyarakat untuk mengalihkan aset finansial yang dimilikinya menjadi aset riil, seperti tanah, rumah, dan barang-barang konsumsi lainnya. Begitu pula sebaliknya ekspektasi laju inflasi yang rendah akan memberikan insentif terhadap masyarakat untuk menabung serta melakukan investasi pada sektor sektor produktif.

Terjadinya inflasi akan berpengaruh terhadap kenaikan biaya produksi. Biaya produksi yang tinggi menyebabkan harga jual barang-barang produksi naik. Hal ini akan menurunkan daya beli masyarakat. Menurunnya daya beli masyarakat mengakibatkan

menurunnya penjualan perusahaan yang berimbas pada menurunnya keuntungan perusahaan. Seperti diketahui bahwa, keuntungan perusahaan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan investor untuk membeli saham. Jika keuntungan perusahaan kecil, investor cenderung enggan untuk menanamkan modalnya, sehingga harga saham mengalami penurunan akibat kurangnya permintaan terhadap saham tersebut.

Inflasi merupakan suatu variabel ekonomi makro yang dapat merugikan suatu perusahaan. Pada dasarnya inflasi yang tinggi tidak disukai oleh para pelaku pasar modal karena akan meningkatkan biaya produksi, yang akan berakibat buruk terhadap harga dan pendapatan. Para pelaku pasar modal lebih memandang inflasi sebagai suatu resiko yang harus dihindari. Pemilik saham dan pelaku pasar modal akan lebih suka melepas saham yang mereka miliki ketika inflasi tinggi.

Hasil penelitian ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya dari Rusmiani (2009) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2008. Selain itu hasil penelitian ini tidak sesuai yang dilakukan oleh Sangkyun (1997) dan Mok (1993) yang menyatakan inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham

Dari hasil pengujian hipotesis profitabilitas (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga pasar. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa harga saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan tercermin salah satunya pada profitabilitas yang diukur dengan ROA. Semakin tinggi kemampuan memperoleh laba, maka semakin besar *return* yang diharapkan investor. Perolehan laba perusahaan yang tinggi akan meningkatkan harga saham dan akan menarik investor untuk berinvestasi. Sedangkan bila perolehan saham menurun akan menjadi perbandingan investor dalam menanamkan sahamnya (Saidi, 2004).

Menurut Sartono (2010:122), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Dengan demikian, bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi efisiensi perusahaan tersebut dalam memanfaatkan fasilitas perusahaan. Rasio ini berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu. Makin tinggi laba, maka makin tinggi pula *return* yang diperoleh investor. Tinggi rendahnya tingkat *return* yang mungkin diterima investor akan mempengaruhi penilaian investor. Makin tinggi penilaian investor terhadap suatu perusahaan, maka akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Hal ini akan dapat meningkatkan harga saham perusahaan.

Hasil penelitian ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya dari Dwireza (2010) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Selain itu hasil penelitian ini tidak sesuai yang dilakukan oleh Haryanto (2003) dan Rusmiani (2009) yang menyatakan ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasar hasil penelitian mengenai pengaruh inflasi dan profitabilitas terhadap harga pasar saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia, maka dapat diambil suatu simpulan mengenai hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan. Adapun simpulan sebagai berikut:

1. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga pasar saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan inflasi akan mempengaruhi biaya produksi dan harga jual barang akan menjadi semakin tinggi. Peningkatan harga barang dan bahan baku ini akan membuat yang terjadi akan menurunkan harga saham karena biaya produksi perusahaan akan meningkat seiring peningkatan inflasi sehingga menurunkan laba perusahaan dan akhirnya berpengaruh terhadap harga saham yang mengalami penurunan.
2. Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga pasar saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kemampuan memperoleh laba, maka semakin besar *return* yang diharapkan investor. Perolehan laba perusahaan yang tinggi akan meningkatkan harga saham dan akan menarik investor untuk berinvestasi.

Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan kesimpulan di atas penulis memberikan saran bagi penelitian selanjutnya yaitu bagi akademisi, diharapkan untuk mempelajari lebih banyak lagi referensi tentang faktor yang mempengaruhi harga pasar saham dan tidak hanya bertumpu pada hasil penelitian ini. Karena penelitian ini terbatas pada dua variabel dan hanya mengkaji perusahaan manufaktur periode 2012-2014.

Bagi investor dan calon investor apabila ingin melakukan investasi sebaiknya memperhatikan faktor mikro dan makro ekonomi, khususnya untuk Inflasi, profitabilitas. Berdasarkan hasil penelitian ini inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Investor diharapkan lebih cermat dalam mempertimbangkan keputusan investasinya, tidak hanya kinerja dari perusahaan tetapi juga faktor makro ekonomi yang cukup mempengaruhi keadaan pasar modal.

Bagi Perusahaan, dapat lebih memperhatikan kesejahteraan pemegang saham dan meningkatkan kinerja perusahaan sehingga dapat menghasilkan profit yang tinggi. Dengan profit yang tinggi akan berpengaruh terhadap harga saham kedepan sehingga nilai perusahaan juga meningkat dan menarik investor untuk berinvestasi pada saham perusahaan tersebut.

Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan dua variabel bebas dengan periode selama tiga tahun, sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel bebas lain, baik variabel kinerja (PER, *book value*, EPS) serta variabel makro ekonomi seperti suku bunga, kurs dan nilai tukar. Tidak hanya itu, peneliti juga dapat menambah jumlah sampel perusahaan dan periode penelitian sehingga penelitian baru tersebut lebih mampu menjelaskan variabel yang mempengaruhi harga pasar saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, R. 1997. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*. Mediasoft. Jakarta.
- Blanchard, O. 2006. *Macroeconomics*. 4th Ed. Pearson International Edition. Newyork.
- Bhigham, E.F. dan J.F. Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedelapan. Buku Satu Erlangga. Jakarta.
- Bhigham, E.F. dan L. C. Gapenski. 2006. *Intermediate Financial Management*. 7th Ed. Sea Harbor Drive. The Dryden Press. Newyork.
- Dwireza. 2010. Pengaruh Variabel Profitabilitas terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI. *Tesis*. Sekolah Pascasarjana USU. Medan.
- Fakhurdi, M. dan S. Hadianto. 2001. *Perangkat dan Model Analisis Investasi Pasar Modal*. Alex Media Komputindo. Jakarta.
- Ferdinand, A. 2006. *Metode Penelitian Manajemen*. Universitas Diponegoro. Semarang.

- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBMSPSS19*. Edisi Kelima. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali, I. dan A. Chariri. 2007. *Teori Akutansi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hariyanto. 2003. Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Harga Pasar Saham pada Perusahaan Industri Minuman. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 3(8):21-36.
- Mankiw. N.G. 2004. *Principles of economics*. Edisi 3. Salemba Empat. Jakarta.
- Martono dan D. A. Harjito. 2005. *Manajemen Keuangan*. Ekonisia. Yogyakarta.
- Mok, H. M. K. 1993. Causality of interest Rate, Exchange rate, and stock price at stock market open and close in Hongkong. *Asia Pasific Journal of Management* 10 (2):123-129.
- Mustakini, J. H. 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. BPFE. Yogyakarta.
- Purwanto, W. 2006. *Ekonomi SMA X*. Tunas Melati. Jakarta.
- Rusmiani, R. 2009. Pengaruh inflasi, Return On Assets (ROA), Economic Value Added (EVA), Dan Firm Size Terhadap Return Saham di Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2008. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Saidi, 2004. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur Go Public di BEJ 1997-2002. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi* 11(1): 44-58.
- Sangkyun, P. 1997. Rationality of negative Stock Price Responses to Strong Economics Activity. *Journal Financial Analyst*.
- Santoso, S. 2000. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sartono. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. 4th Ed. BPFE. Yogyakarta.
- _____. 2000. *Manajemen Keuangan Teori dan Praktek*. BPFE. Yogyakarta.
- Sujoko dan U. Soebiantoro. 2007. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Faktor Intern dan Faktor Ekstern terhadap Nilai Perusahaan. Studi empirik pada perusahaan manufaktur dan non manufaktur di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Jurusan Ekonomi Manajemen*. 9(1):41-48.
- Sunariyah. 2004. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi keempat. UMP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Suwardjono. 2005. *Teori Akutansi : Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Edisi ketiga. BPFE. Yogyakarta.
- Tandelilin, E. 2010. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Kanisius. Yogyakarta.
- Widodo, S. T. 1990. *Indikator Ekonomi Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia*. Kanisius. Yogyakarta.
- Zubaidah, S. 2003. Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga. Perubahan Nilai Kurs Terhadap Beta Saham Syariah Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah. Malang.